

PERKAMPUNGAN KRISTEN DI MUNA 1920-1998

Rismawidiawati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 865166 Faksimile (0411) 865166
Pos-el: rismawidiawati@gmail.com
Hp. 08114004015

Abstrak

Saat ini, umat Kristen di Kabupaten Muna memang minoritas. Namun perkampungan Kristen yang ada di Wale-ale Kabupaten Muna telah ada sejak zaman Hindia Belanda. Ditambah gerakan Kahar Muzakkar, membuat banyak masyarakat muslim yang melarat kehidupannya. Keadaan ini memberikan peluang bagi Agama Kristen untuk bertindak sebagai juru selamat bagi mereka yang memerlukan bantuan. Pada masa inilah Agama Kristen mulai dikenal dan mengalami perkembangan kuantitatif. Berdasar latar penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengurai proses munculnya perkampungan Kristen di Kabupaten Muna, mengurai proses masuknya agama Kristen di Kabupaten Muna dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat perkembangan Agama Kristen di Kabupaten Muna. Tulisan ini menggunakan metode sejarah, dengan mengikuti empat tahap langkah penelitian yaitu: 1) mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan penelitian, yakni sumber primer dan sumber sekunder. 2) melakukan kritik terhadap isi dokumen agar mendapatkan fakta sejarah, 3) dilakukan yaitu interpretasi dimana data yang telah di kritik selanjutnya disebut sebagai fakta sejarah dan 4) historiografi yang merupakan tahapan terakhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses masuknya Agama Kristen di Kabupaten Muna tidak terlepas dari perkembangan pelayaran bangsa-bangsa Barat ke Indonesia yang disertai dengan upaya Kristenisasi, 2) Pada awalnya penduduk Wale-Ale telah memeluk agama Islam. Akan tetapi kedatangan para pastor di Wale-ale mempengaruhi anak-anak penduduk Wale-ale dengan bersikap ramah kepadanya. Penduduk yang tadinya beragama Islam melakukan pindah agama menjadi penganut Kristiani dan 3) Faktor pendukung penyebaran ajaran Kristen di Wale-ale karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan penduduk sehingga para pastor dengan mudah mempengaruhi mereka. Faktor penghambat penyebaran ajaran Kristen di Wale-ale adalah bahwa masyarakat Wale-ale sebelumnya telah memeluk agama Islam, juga perubahan politik yang berubah-ubah sehingga berupa pula kebijakan terhadap misionaris.

Kata Kunci: Kristen, Wale-Ale, Kabupaten Muna

CHRISTIAN VILLAGE IN MUNA (1920-1998)

Abstract

At present, Christians in Muna Regency are indeed a minority. But the Christian village in Muna Wale-ale has been existing since the days of the Dutch East Indies. Another side, the Kahar Muzakkar movement, made many Muslim communities destitute of their lives. This situation provides an opportunity for Christianity to act as a savior for those who need help. At this time the Christian Religion began to be known and experienced quantitative development. Based on the background of the study, this study aims to unravel the process of the emergence of Christian villages in Muna Regency, unravel the process of entry of Christianity in Muna Regency and explain the supporting and inhibiting factors of the development of Christianity in Muna Regency. This paper uses the historical method, following the four steps of the research step, namely: 1) finding and collecting resources related to research, namely primary sources and secondary sources. 2) criticizing the contents of the document in order to get historical facts, 3) carried out namely the interpretation where the data that has been criticized is then referred to as historical facts and 4) historiography which is the last stage of the whole series of historical methods work procedures. The results showed that 1) the process of entering Christianity in Muna Regency was inseparable from the development of

Western shipping to Indonesia accompanied by Christianisation efforts. 2) Initially, the population of Wale-Ale had embraced Islam. But the arrival of priests at Wale-ale affected the children of Wale-ale residents by being friendly to him. Residents who were previously Muslims converted to Christianity and 3) Factors supporting the spread of Christianity in Wale-ale because of poverty and backwardness of the population so that priests easily influenced them. The inhibiting factor in the spread of Christian teachings at Wale-ale was that the Wale-ale community had previously embraced Islam, as well as changing political changes in the form of policies towards missionaries.

Keywords: *Kristen, Wale-Ale, Muna Regency*

I. PENDAHULUAN

Pada abad ke-16 aktifitas perdagangan orang-orang Portugis di Indonesia mulai berkembang ketika Portugis menaklukkan Malaka pada tahun 1511 M yang mempunyai letak strategis yaitu sebagai pintu gerbang untuk masuk ke wilayah Indonesia dari arah Barat. Sejak abad inilah mereka datang untuk berdagang rempah-rempah yang sangat laris di pasaran Eropa. Hal ini mengakibatkan terjadinya persaingan hebat dikalangan para pedagang Eropa seperti Portugal, Inggris, Spanyol dan Belanda dalam rangka mencapai monopoli perdagangan rempah-rempah. Akhirnya bangsa Belanda dengan perusahaan dagangnya VOC berhasil menduduki tempat-tempat yang strategis serta menjalankan monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia.

Pada abad ke -18 VOC mulai mundur dan dibubarkan pada tahun 1799 M dan semua milik VOC diambil alih oleh Kerajaan Belanda. Dengan demikian daerah-daerah di Indonesia selama ini dikuasai oleh VOC menjadi jajahan negara Belanda. Pada masa pemerintahan Belanda ini telah tumbuh kota-kota pemerintahan dan berkembang dua lapisan sosial yaitu kaum buruh dan kaum pegawai. Untuk menjadi kaum pegawai harus ditunjang oleh pendidikan barat di sekolah-sekolah dan kemahiran berbahasa Belanda. Oleh karena itu bangsa Indonesia yang tergolong dalam kaum pegawai sangat terbatas.

Pengaruh kebudayaan barat ke dalam kebudayaan Indonesia yang bersifat positif adalah pengaruh dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Demikian juga halnya dalam bidang keagamaan, yaitu melalui penyiaran agama Katolik dan agama Kristen Protestan. Dengan demikian kehadiran kebudayaan Eropa di Indonesia membawa pengaruh yang cukup besar, utamanya dalam bidang perdagangan dan keagamaan.

Dalam bidang keagamaan, yaitu penyiaran agama Kristen dilakukan oleh organisasi Misi dan Zending. Penginjilan di Indonesia dimulai dari daerah-daerah 'Maluku, Minahasa, Sangir Talaud, Irian Jaya, Halmahera, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan' oleh Van Den End (1980; 94).

Di Sulawesi Tenggara, penyiaran agama Kristen disponsori oleh lembaga 'Imam-Imam Serikat Jesus, Misionaris Hati Kudus Yesus, Kongregasi Hati Tak Bernoda Maria, Societas Jesus Maria dan Josef', yaitu suatu Organisasi Penginjilan yang mulai bergiat menyiarkan Injil di Sulawesi Tenggara.

Penyebaran agama Kristen di Kabupaten Muna dirintis oleh guru-guru sekolah yang beragama Kristen serta para Pendeta yang ditugaskan untuk memperkenalkan agama Kristen ditengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, sekitar tahun 1950-an muncul "gerombolan" Kahar Muzakkar sehingga menyebabkan kesengsaraan dan kemelaratan bagi

masyarakat. Keadaan ini memberikan peluang bagi agama Kristen untuk bertindak sebagai juru selamat bagi mereka yang memerlukan bantuan.

Dengan adanya bantuan keamanan yang dilakukan oleh para penyebar agama Kristen tersebut, menyebabkan masyarakat, khususnya masyarakat yang mempunyai ekonomi serta keyakinan yang lemah dengan mudah dipengaruhi dan menjadi pemeluk agama Kristen. Pada masa inilah agama Kristen mulai dikenal dan mengalami perkembangan kuantitatif.

Dari uraian tersebut, mendorong penulis untuk mengkaji secara mendalam mengenai perkembangan agama Kristen, khususnya di Kabupaten Muna sehingga gambaran kehidupan masyarakat ditengah-tengah agama yang mayoritas maupun minoritas dapat diperoleh dengan jelas. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan persoalan dalam tulisan ini adalah “bagaimana proses munculnya perkampungan Kristen di Kabupaten Muna? Untuk menjawab persoalan pokok tersebut maka diuraikan dengan pertanyaan selanjutnya yaitu: bagaimana proses masuknya agama Kristen di Kabupaten Muna? apa faktor pendukung perkembangan agama Kristen di Kabupaten Muna?

Adapun batasan temporalnya adalah mulai tahun 1920-1998. Tahun 1920 merupakan tahun terbentuknya perkampungan Kristen di Kabupaten Muna dan pada dekade ini agama Kristen mulai disebarkan karena situasi dan kondisi pada saat itu mendukung untuk penyebaran Agama Kristen. Tahun 1998 merupakan tahun untuk mengetahui perkembangan agama Kristen selama kurun waktu 1920-1998.

Agar tulisan ini tidak merupakan duplikasi tulisan orang lain, maka penting untuk melihat karya-karya terdahulu. Maksudnya adalah perlunya tinjauan tentang tulisan yang berkaitan dengan agama Kristen di Pulau Muna yang ada di daerah penelitian atau paling tidak tulisan ditempat lain tetapi ada kaitannya dengan penyebaran agama Kristen. Oleh karena tulisan ini berjudul “Perkampungan Kristen di Muna 1920-1998”, maka karya-karya terdahulu yang dimaksud disini adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan perkampungan Kristen di Muna yang pernah dilakukan baik berupa buku, laporan hasil penelitian dan lain-lain. Biasanya dari tinjauan pustaka itu akan ditemukan tentang apa yang perlu diteliti karena belum dikaji secara lengkap dari pustaka yang ditemukan dan apa yang tidak perlu lagi diteliti karena sudah banyak dilakukan dan ditemukan lewat pustaka tadi.

Tulisan mengenai agama Kristen di Muna yang cukup lengkap ditulis oleh Dr. Kees de Jong yang berjudul “Menjadikan segala-galanya baik: *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna 1885-1985*. Tulisan ini memaparkan secara garis besar sejarah gereja Katolik di Sulawesi Tenggara, khususnya di Pulau Muna. Karena sifatnya gambaran umum, maka dalam buku ini tidak disebutkan secara detail tentang perkampung Kristen di Muna. Tulisan lain mengenai agama Kristen di Sulawesi Tenggara yang ditulis oleh Heurkens dengan judul *Kendari – Makassar 1892 dalam Perkembangan Gereja Katolik dari 1800 sampai kini*. Dalam tulisan dijelaskan dalam bentuk kronik tentang perkembangan gereja Katolik di Kendari.

Kedua tulisan di atas memberi informasi tentang keberadaan agama Kristen di Sulawesi Tenggara. Akan tetapi kedua tulisan itu tidak memaparkan secara detail tentang perkampungan Kristen di Muna. Padahal menurut penulis, keberadaan perkampungan Kristen di Muna tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan agama Kristen di Sulawesi Tenggara.

Penelitian adalah suatu proses rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu oleh Suryabrata (2003). Langkah-langkah atau metode ini menunjuk pada suatu masalah berdasarkan metode historis yang akan digunakan dalam penyusunan tulisan ini. Menurut Notosusanto (1971:17) dilaksanakan mengikuti empat tahap langkah penelitian.

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan penelitian, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu dalam bentuk tertulis yang berupa dokumen tentang penyebaran agama Kristen di Muna yang diperoleh melalui arsip, dan berupa catatan serupa yang diperoleh dari Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Universitas serta Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah di Sulawesi Tenggara. Agar mempermudah penulis, maka sebagian dikopi dan dicatat. Sedangkan sumber sekunder yakni dalam bentuk lisan yang dapat diperoleh dari wawancara tetapi dengan kesaksian dari orang-orang yang melihat secara langsung, namun tahu secara pasti kejadian tersebut.

Tahapan kedua adalah melakukan kritik terhadap isi dokumen agar mendapatkan fakta sejarah. Kritik dimaksud untuk menguji kevalidan sumber dengan melakukan kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal dilakukan dalam rangka menguji keotentikan suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebagainya guna mengetahui apakah sumber itu asli atau tiruan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yang ingin dicapai melalui kritikan adalah untuk menghindari terjadinya spekulasi fakta-fakta.

Tahapan ketiga yang dilakukan yaitu interpretasi di mana data yang telah di kritik selanjutnya disebut sebagai fakta sejarah. Adapun yang dimaksud fakta sejarah dalam konteks ini adalah fakta dari kegiatan usaha penelitian penyebaran agama Kristen Kabupaten Muna. Berdasarkan fakta tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai yakni fakta-fakta akan menjadi suatu kesatuan yang harmonis.

Tahapan keempat adalah historiografi yang merupakan tahapan terakhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja metode sejarah. Adapun tujuan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu menciptakan kembali totalitas daripada fakta sejarah dengan sesuatu cara yang tidak memperkosa masa lampau yang sesungguhnya.

Hasil penelitian tersebut diharapkan mampu menghadirkan penelitian dan pendapat-pendapat baru mengenai “Perkampungan Kristen di Muna” yang mengacu pada realitas kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh seberapa jauh keseriusan sang peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Secara sederhana teknik pengumpulan data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, ditempuh berdasarkan metode penelitian sejarah yaitu heuristik oleh Haryono (1995:109) yang diawali dengan studi kepustakaan (*research library*) dengan mencari diberbagai dokumen, mengunjungi situs-situs sejarah, wawancara saksi sejarah (dengan metode sejarah lisan). Agar peneliti dapat menjaga penelitiannya maka ia harus bersifat kritis dan permasalahannya sudah harus disusun sebegitu mungkin sehingga memberikan keterangan tentang penyebaran agama Kristen di Muna.

Data dalam bentuk lisan diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan para peneliti lokal daerah yang mempunyai pengetahuan mengenai penyebaran Agama Kristen di Muna. Saat proses wawancara berlangsung, wawancara tersebut dicatat dan

direkam dengan menggunakan tape recorder agar mempermudah peneliti dalam hal pengecekan kembali hal-hal yang terkait dengan penelitiannya.

Disamping itu, dilakukan juga pendokumentasian objek-objek sejarah di daerah Muna yang relevan dengan penelitian, yang dapat memperkuat deskripsi penelitian. Dimana kegiatan pendokumentasian menggunakan kamera dan dilakukan sendiri oleh peneliti. Teknik yang digunakan diatas merupakan suatu kesatuan yang tidak bias dipisahkan karena saling melengkapi.

Teknik analisis data yang berhubungan dengan penyebaran agama Kristen di Wale-ale Kabupaten Muna sejak 1920 hingga 1998 dilakukan dengan analisis kualitatif dimana data yang dikumpulkan, baik data tertulis maupun data tak tertulis penafsiran untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni menguji dan menganalisis rekaman, peninggalan-peninggalan serta peristiwa pada masa lampau dengan membandingkan sumber-sumber yang terkait dan melakukan rekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta sejarah. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis kausalitas (sebab akibat) agar dapat melihat gambaran proses penyebaran agama Kristen di Muna.

Historiografi atau tahapan penulisan sejarah yang merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa yang terjadi di masa lampau. Namun pada tahap ini penulis sering mengalami berbagai macam kesulitan karena disamping tidak lengkapnya rekaman juga harus berhadapan dengan imajinasi, oleh Gottsehalck dalam Nugroho (1986:32).

Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian yang di mulai sejak awal penelitian sampai pada penarikan kesimpulan agar prosedur, sumber dan data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reabilitas yang memadai.

Menurut Abdullah (1985) bahwa dalam penulisan sejarah harus berdasarkan pada bukti yang telah dinilai dalam bentuk tulisan yang berarti seorang harus berusaha mengeluarkan pendapat baru dari suatu peristiwa sejarah. Penulisan sejarah merupakan puncak dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh peneliti karena apa yang dituliskannya itulah sejarah dengan mengungkapkan sejarah bagaimana yang terjadi.

Kegiatan selanjutnya yaitu fakta-fakta yang telah diseleksi kemudian diinterpretasikan agar mendapatkan pemaparan sejarah dalam bentuk deskriptif, namun hal tersebut harus terkait dengan penggunaan tata bahasa yang berlaku. Historiografi yang dipersiapkan untuk mengorganisir hasil penelitian memerlukan hubungan logis antara paragraf yang satu dengan paragraf berikutnya.

II. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pulau Muna adalah salah satu pulau dalam Provinsi Sulawesi Tenggara yang terletak diantara beberapa pulau yang meliputi bagian utara Pulau Muna, serta pulau-pulau kecil yang tersebar di sekitar kawasan tersebut. Kabupaten Muna terletak di bagian selatan khatulistiwa pada garis lintang 40006 sampai 5015 lintang selatan dan dari barat ke timur 12208 bujur timur sampai dengan 123015 bujur timur (BPS, 2007).

Untuk memberikan gambaran tentang latar belakang sosial budaya dan ekonomi masyarakat Kabupaten Muna, maka terlebih dahulu menggambarkan letak dan keadaan geografisnya. Karena kondisi alam sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Keadaan geografis yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Polak (1979:59) sebagai berikut: "keadaan geografis adalah segala kondisi yang tersedia oleh alam untuk manusia. Khususnya memperhatikan kombinasi kondisi alam. Demikian pula geografis meliputi tanah dengan segala keadaan di dalamnya". Letak Kabupaten Muna dengan batas-batas sebagai berikut; di sebelah utara berbatasan dengan Selat Tiworo, di sebelah barat berbatasan dengan Selat Speelman, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Buton, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda.

Secara administratif kabupaten Muna terdiri dari 23 Kecamatan definitif selanjutnya terbagi 204 desa dan 1 unit pemukiman transmigrasi (UPT), yang masih dalam tahap pembinaan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Muna. Luas daratan kabupaten Muna seluas 4.887 Km² atau 488.700 Ha yang terdiri atas bagian utara Pulau Muna termasuk pulau-pulau di dekatnya yang tersebar yaitu : pulau Tobeia Kecil, Pulau Tobeia Besar, Pulau Wataitonga, Pulau Bakealu dan kepulauan Tiworo (BPS, 2007).

B. Keadaan Pulau Muna pada Fase Penyebaran Kristen

1. Geografis dan Mata Pencarian

Kekayaan alam yang utama di Pulau Muna adalah kayu jati. Dalam tahun 1878, A. Ligtoet menulis: "hutan di Pulau Muna berisikan banyak kayu yang bagus untuk bahan bangunan antara lain kayu jati. Pada waktu itu kayu jati belum menjadi bahan ekspor tetapi hanya dipakai oleh rakyat Muna sendiri. Yang diekspor dari Muna saat itu hanyalah kopi. (Jong, 2000: 210)

Mengenai keadaan Pulau Muna digambarkan oleh Jong (2000: 210) sebagai berikut :

Keadaan Muna Selatan dan Timur berbukit-bukit. Bukit-bukit itu terdiri atas batu karang. Bukit-bukit di sebelah selatan Muna lebih tua daripada di sebelah timur. Hal ini dapat diketahui lewat tanda-tanda adanya ladang-ladang dengan tanah yang agak subur di cekungan-cekungan karang. Tetapi lapisan tanah itu tipis. Di kaki-kaki bukit ditemukan jalur-jalur tanah yang sedikit lebih subur tetapi biasanya tidak terlalu luas. Tanah itu terdiri atas tanah liat yang memuat besi. Di beberapa tempat dapat ditemukan lengkung-lengkung, terowongan-terowongan, dan gua-gua. satu-dua di antaranya dengan batu tetas, Dalam musim hujan air masuk di gua-gua dan berkumpul di situ. Karena batu kapur itu berliang renik, tanah cepat kering sesudah musim hujan. Dalam beberapa gua juga ditemukan mata-air. Dalam musim timur, mata air' ini sering kali mengering. sehingga di daerah perbukitan amat dirasakan kurangnya air. Tumbuh-tumbuhan tampak layu dan kering. Sebagian dari bukit-bukit itu tampak gundul dan sebagian lagi hanya ditumbuhi semak belukar yang berduri.

Pulau Muna hanya mempunyai beberapa sungai dan parit di wilayah timur. Sebagian dari sungai itu mempunyai aliran di bawah tanah. Ada beberapa parit dekat pantai mengalir ke laut lewat bawah tanah. Kebanyakan sungai hanya mengalir pada musim hujan, bahkan sering kali meluap pada musim hujan. Sungai yang paling besar panjangnya \pm 20 m dan lebarnya \pm 10 m. Sungai yang terletak di wilayah barat Pulau Muna pada umumnya lebih lebar dan lebih dalam dari pada sungai di wilayah Timur. Sungai-sungai itu tetap mengalir pada musim kemarau, karena

masih mempunyai Daerah Aliran Sungai (DAS) yang subur. Dalam muara sungai itu terdapat gosong-gosong pasir atau dasar-dasar karang sehingga sungai-sungai ini tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan pelayaran.

Muna barat merupakan tanah datar, walaupun demikian, bukit-bukit kecil dan jurang-jurang masih dapat ditemukan. Pulau muna mempunyai jenis tanah yang berkapur, tetapi di dataran rendah batu kapur tidak muncul di permukaan tanah karena tertutup tanah lapisan tebal. Oleh karena itu tanahnya lebih cocok untuk pertanian, bahkan di beberapa tempat cocok untuk persawahan. Sepanjang pantai barat dapat dijumpai daerah-daerah yang berawa-rawa, yang diantarai dan dikelilingi oleh hutan-hutan. Selain itu, pada daerah tersebut tersebar hutan kayu jati yang cukup luas bercampur alang-alang.

Hutan-hutan tersebut dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan kayu gelondongan dan masyarakat setempat yang tidak bertanggungjawab serta tidak memiliki kesadaran terhadap kelestarian hutan, sehingga menyebabkan hutan gundul. Hutan itu sering kali dibakar untuk lahan pertanian. Ladang-ladang digarap hingga tanah menjadi kurang subur setelah itu penduduk merambah hutan baru. Akibatnya tanah menjadi kering dan jumlah air dalam sumur berkurang, serta rakyat tidak mempunyai kayu untuk bahan bangunan. Selama musim hujan banyak air yang tersimpan dalam lembah gua yang curam. Di dataran mempunyai mata air yang banyak, tetapi karena hutan kerap kali terbakar maka volume air pada mata air itu berkurang bahkan beberapa di antaranya telah kering. Mata air ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dataran rendah Pulau Muna mempunyai banyak mata air dibandingkan dataran tingginya. Tetapi jika hutan terus-menerus dieksploitasi, maka kemungkinan besar akan terjadi bencana kekurangan air di Pulau Muna.

Musim di Muna dapat dibagi menjadi dua, yaitu musim Barat dan musim Timur. Musim barat mulai pada bulan Oktober dan berakhir sekitar bulan Februari. Cuaca mulai berubah pada bulan Maret. Musim timur mulai pada bulan April dan berlangsung hingga bulan Juli. Setelah itu memasuki musim pancaroba selama bulan Agustus dan September. Musim hujan biasanya berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Juli. Hujan deras yang sering kali mengakibatkan banjir terjadi pada bulan Mei dan Juni.

Mata pencaharian masyarakat Muna sebelum kedatangan Jepang menurut Jong (2000: 213) sebagai berikut :

Mata pencaharian utama para penduduk Muna adalah menangkap ikan dan bertani. Mereka tidak memelihara hewan ternak. Maklum banyak binatang liar jadi mereka lebih suka berburu. Sebagian orang yang tinggal dekat pinggir laut menjadi nelayan tetapi mayoritas penduduk Muna adalah petani. Pada umumnya mereka memakai sistem ladang yang diolah dari areal belukar atau areal alang-alang. Mereka membersihkan areal itu pada bulan Oktober-November, menanam pada bulan Desember, dan biasanya memanen pertama kali pada bulan Maret. Sesudah itu mereka mengolah ladang-ladang itu kembali, menanaminya dan siap memanen untuk kedua kalinya pada bulan Mei atau Juni. Ladang-ladang itu mereka tanami dengan jagung, ubi kayu, singkong, ubi jalar dan padi. Tanaman lain seperti kelapa hampir tidak mendapat perhatian serius orang Muna Karena, pertamanya kelapa hanya berbuah baik kalau tiada kemarau panjang, jadi kurang berhasil, dan kedua, gampang dimakan babi kalau tanaman masih muda. Pada umumnya tanah digarap sangat sederhana dan tidak memuaskan. Demikianlah keadaan Muna sebelum penjajahan Jepang.

Keadaan tersebut tidak terlalu banyak berubah sampai tahun 1965 M. Hal itu diketahui dari deskripsi Pastor Mingneau tentang metode pertanian penduduk Lolibu : “Pada musim kemarau biasanya beberapa hektar hutan ditebang. Sepuluh sampai dua puluh keluarga bekerja sama secara gotong-royong untuk merambah hutan tersebut.

Beberapa hari sebelum musim hujan, hutan yang sudah ditebang itu dibakar karena selama dua atau tiga bulan sebelumnya tidak ada hujan. Jika hujan telah turun, keluarga-keluarga itu berkumpul dan mulai menanam. Laki-laki berada di depan dengan tongkat-tongkat panjang disebut tugal. Tongkat itu dipakai untuk membuat lubang sebagai tempat benih ditanam. Mereka membuat lubang-lubang itu diantara batu-batu. Perempuan-perempuan mengikuti mereka dari belakang. Mereka memasukan dua biji jagung dalam setiap lubang tanaman. Lubang itu sedikit ditutup dengan jempol kaki. Dengan cara itu, benih selesai ditanam. Selanjutnya laki-laki mengumpulkan kayu yang tidak terbakar dan membawanya ke pinggir kebun. Kayu itu digunakan untuk membangun suatu pagar yang mengelilingi kebun mereka, sehingga babi-babi liar tidak gampang lagi masuk dalam kebun.

Setiap keluarga membangun satu rumah jaga kecil dalam kebunnya masing-masing. Jika hari mulai gelap, mereka mulai mengawasi kebunnya dari bahaya babi-babi hutan. Babi-babi hutan itu kadang-kadang mencoba menyeberangi pagar kayu atau pagar batu itu dengan jumlah lima sampai sepuluh ekor. Pada siang harinya, mereka menyangi rumput kebunnya sekaligus mengambil kesempatan untuk tidur cukup, supaya pada waktu malam mereka segar untuk menjaga kebunnya kembali.

Setelah tiga bulan jagung hibrida mulai matang, sedang jagung Amerika baru matang setelah empat bulan. Jagung itu dipanen seluruhnya, kemudian langsung disimpan di loteng, masih bersama dengan tangkainya. Setelah itu, rumput di tengah-tengah singkong disiangi, pagar diperiksa dengan baik, dan kadang-kadang orang masih menanam beberapa liter kacang tanah. Kacang itu kerap tumbuh dengan baik sekali dan hasilnya dapat dijual dengan harga lumayan. Diawal musim kemarau, semua tanaman layu, bahkan ada yang mati. Singkong dicabut lalu dijemur hingga kering, kemudian disimpan di loteng. Begitulah mereka mengumpulkan hasil panen setiap tahun. Setelah itu, selama musim kemarau, mereka mencari dan merambah hutan baru yang akan dijadikan sebagai ladang baru untuk bertani pada musim hujan berikutnya, biasanya mulai pada bulan November atau Desember.”

2. Kemiskinan

Kemiskinan di pulau Muna mendapat perhatian misionaris. Jong (200: 215) menguraikan:

“Beberapa tahun sesudah Perang Dunia II, Pater J. Vimdeputte, Pemimpin Umum Kongregasi CICM, pernah mengunjungi pulau Muna, kira-kira pada bulan Oktober 1948. Menurut beliau, pada waktu itu Muna dan Haiti termasuk daerah Misi CICM yang paling miskin.”

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan pulau Muna sangat miskin sehingga masyarakat Muna sangat senang kepada misionaris yang memperhatikan kesejahteraan mereka. Makanan yang mereka peroleh hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam satu tahun. Sedangkan uang belanja untuk membeli pakaian dan alat-alat kebutuhan hidup lainnya tidak ada. Maka kejadian kecil saja yang terjadi pada tanaman mereka sangat berbahaya karena tidak ada cadangan makanan. Misalnya babi-babi hutan berhasil masuk kebun-kebun. Babi-babi

itu dapat merusak seperlima dari tanaman dalam waktu satu malam. Jika kebun tidak mempunyai pagar, kebun itu tidak akan menghasilkan apa pun. Karena sepanjang malam orang-orang harus menjaga kebunnya dari ancaman babi, mereka terus-menerus kurang tidur, gampang capek, dan mudah kena penyakit.

Kondisi kesehatan mereka kurang baik karena ancaman babi-babi hutan itu, mereka terpaksa membatasi perluasan kebunnya karena harus membuat pagar disekeliling kebun itu. Babi-babi itu juga merusak tanaman-tanaman jangka panjang, sehingga mereka tidak merasakan adanya manfaat untuk menanam tanaman itu. Misalnya, pohon kelapa dapat dirusak oleh babi-babi hutan, meskipun sudah berusia sekitar empat tahun. Tanaman seperti itu tidak bisa dijaga, karena tidak mungkin untuk mengawasinya setiap malam terus-menerus. Tanah ilalang sesungguhnya lebih cocok untuk ditanami, karena tanah itu bisa diolah tiap-tiap tahun dan tidak perlu berpindah-pindah untuk mencari lahan baru. Hal itu belum bisa direalisasikan karena belum ada modernisasi dalam cara mengolah tanah. Selain itu, tanah itu tidak diolah karena bahan untuk membuat pagar seperti batu atau kayu tidak ada. Oleh karena itu, hutan rimba dibakar untuk dijadikan ladang akibatnya hutan rimba menjadi hancur. Jadi, babi hutan merupakan penghalang besar bagi orang-orang Muna untuk berkembang sehingga mereka tetap miskin.

Ancaman yang lain adalah kera, binatang ini aktif pada siang hari dan suka mencuri jagung. Binatang ini larinya cepat sehingga sulit dikejar. Untuk mengatasi ancaman kera, mereka membuat sebuah lubang yang cukup besar pada sebuah kaleng yang berisi jagung, sehingga seekor kera dapat memasukkan tangannya dengan jari-jari lurus. Kaleng itu diikat pada sebuah pohon. Kera akan datang dan mengambil jagung di dalam kaleng melalui lubang itu. Ketika ia menarik tangan lewat lubang tersebut untuk mengambil jagung, ia harus membuka jari tangan berarti bahwa jagungnya tidak terambil, padahal ia sangat menginginkannya. Akibatnya, tangannya tidak bisa ditarik kembali, karena ia nekad dan tidak mau melepaskan jagung yang sudah ditangannya itu. Pada saat itu, ia dapat ditangkap dan kepalanya ditutup dengan kain, sehingga kera tersebut tidak bisa menggigit manusia. Setelah itu, kera tersebut dicukur gundul dan dicat dengan warna merah, dan kemudian dilepaskan lagi. Ia akan langsung lari dan mencari teman-temannya. Tetapi, teman-temannya begitu takut padanya, karena ia telah berwarna merah, sehingga teman-temannya juga akan lari. Ia tetap akan mengikuti mereka, sehingga akhirnya seluruh kawan kera itu meninggalkan daerah itu. (Wawancara dengan Apolinaris tanggal 27 Oktober 2016)

Selain babi dan kera, kadang-kadang hama tikus, ulat, dan lain-lain, juga merusak tanaman. “Orang Muna yang sangat miskin tidak memiliki makanan utama selain ubi dan jagung. Jika hama seperti itu terjadi, itu adalah bencana besar bagi mereka. Menurut pengakuan misionaris di daerah ini bahwa “beberapa orang bunuh diri karena mereka tidak dapat mengatasi kegagalan itu.” (Jong, 2000: 217)

Air di Pulau Muna sedikit sekali dan pada umumnya orang harus berjalan jauh untuk mengambil air. Mereka tidak mempunyai air yang cukup untuk menjamin kesehatan. Makanan pokok mereka adalah jagung dan ubi, serta sayur sebagai lauknya yang kesemuanya itu kurang bergizi. Kira-kira hanya sekitar 25 persen dari penduduk yang makan nasi. Hal itu mengakibatkan kondisi tubuh mereka jadi lemah, anak-anak tidak mempunyai cukup energi dan semangat untuk bersekolah sehingga mereka tidak berkembang, tetap miskin dan terbelakang. Sulit untuk memperbaiki keadaan ini. Hal inilah yang menyebabkan generasi muda meninggalkan Muna

secara massal. Kadang-kadang laki-laki yang sudah menikah dan sudah mempunyai istri dan anak ikut meninggalkan Muna. Ibu-ibu dan anak-anak yang tertinggal dengan hidup seperti itu tetap miskin dan terbelakang. “Pada tahun 1979, Pastor Aarts datang lagi ke Pulau Muna. Kesannya pada saat itu keadaan penduduk Muna masih primitif, bahkan lebih buruk daripada keadaan tahun 1973, yakni ketika ia meninggalkan Muna untuk tugas di tempat lain” (Jong, 2000: 218)

C. Proses Masuknya Agama Kristen di Kabupaten Muna

Sejarah masuknya agama Kristen ke Indonesia kiranya tidak dapat dilepaskan dari sejarah perbenturan antara dunia Islam dan dunia Barat sejak abad pertengahan. Selanjutnya, dengan kemajuan bidang militer dan kemaritiman bangsa-bangsa Barat, sejarah pelayaran dan kolonisasi akhirnya dimulai.

Beberapa peristiwa penting yang lekat dalam ingatan yang melatarbelakangi hal ini antara lain: (1) Konsili Aermont tahun 1095 M dimana Paus Urbanus II mendeklarasikan Perang Salib melawan dunia Islam; (2) Konstantinopel, pusat imperium Bizantium, direbut Sultan Muhammad II tahun 1453 M; (3) Bona Paus berjudul Romanus Pontifex tertanggal 8 Januari 1455 M yang berisi pernyataan menghadihkan Afrika untuk dikristenkan oleh Portugis; (4) Kota Granada lepas dari kekuasaan Islam tahun 1492 M; (5) Bona Paus berjudul Inter Caetera Divinae tahun 1493 M membagi dunia menjadi dua bagian, masing-masing untuk Portugis dan Spanyol; (6) Perjanjian Tordesinas tanggal 7 Juni 1494 M, menguatkan Bona Paus tahun 1493 M, memberi hak istimewa kepada dua bangsa tersebut untuk melakukan conquistadores (penaklukan). (Jong, 2000: 218)

Ismatu Ropi menyebutkan adanya 3 (tiga) fase masuknya Kristen ke Indonesia yang kesemuanya tidak dapat dilepaskan dari sejarah kemaritiman di tanah air dan dunia pada umumnya: Pertama, melalui kiprah Gereja Timur Nestorian yang ditengarai sempat muncul di Sibolga Sumatera Utara sekitar abad ke-16. Kedua, masuknya Katholik Roma melalui jasa Ordo Jesuit di bawah payung organisasi *Society of Jesus* dan Ordo Dominikan yang turut hadir bersama armada Portugis. Ketiga adalah Kristen Protestan yang muncul bersamaan dengan armada pelayaran Belanda.

Dalam mempermudah aktivitas pekabaran Injil di kalangan masyarakat, maka dibentuklah wadah organisasi/lembaga yang masing-masing bertugas menyebarkan ajaran Kristen ke seluruh dunia. Menurut End (1993: 16) lembaga pekabaran Injil yang bekerja di Indonesia adalah sebagai berikut ;

- a. *Nederlands Zendeling Genvotschap* tahun 1797
- b. *Nederlands Vereniging* tahun 1858
- c. *Utrichfse Zending Vereniging* tahun 1863
- d. *Nederlands Gereformeerde Zending Vereniging* tahun 1861
- e. *Gereformeerde Zendeling Bond* tahun 1913
- f. *Rheinesche Mission Gesellschaft* tahun 1836
- g. *Basler Mission Geschllschaft* tahun 1921
- h. *The Christian and Missionary Alliana* tahun 1908

Lembaga-lembaga pekabaran Injil tersebut di atas, merupakan lembaga yang bertugas menyampaikan pekabaran kepada umat manusia Indonesia akan agama Kristen. Lembaga-lembaga dibagi berdasarkan areal atau daerah masing-masing. Dalam memperkenalkan agama Kristen di berbagai daerah, maka ditempuh berdasarkan konsep theologi. Perkataan theologi adalah pengertian Alkitab yang berasal dari kata *theos* artinya Allah dan *logos* berarti perkataan atau ajaran. Menurut Kruger Muller (1965; 83) “Theologi adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang ajaran yang berhubungan dengan firman Tuhan”.

Portugis pertama kali singgah di Malaka tahun 1509 M setelah sebelumnya menaklukkan Kerajaan Goa di India. Ini berarti Portugis hadir di Indonesia hampir satu dekade setelah Raden Patah mendirikan kerajaan Islam Demak di Pulau Jawa. Tahun 1511 M Malaka sudah dapat dikuasai oleh Portugis di bawah Alfonso de Albuquerque (1459-1515 M). Dua tahun kemudian, Pati Unus putra Raden Patah memimpin armada menyerang kekuasaan Portugis di Malaka, tetapi berakhir dengan kegagalan. Berikutnya Portugis bergerak untuk menguasai daerah rempah-rempah yang berpusat di Maluku (berasal dari istilah bahasa Arab: Jazirat al-Mulk, yakni kepulauan raja-raja). Di daerah ini khususnya Ambon, melalui peran Ordo Jesuit hingga tahun 1560 M, tercatat ada sekitar 10.000 orang yang memeluk Katholik dan bertambah menjadi 50.000 hingga 60.000 pada tahun 1590 M. Sementara Ordo Dominikan mampu mengkristenkan sekitar 25.000 orang di Kepulauan Solor.

Sementara Kerajaan Belanda yang karena situasi politik dan perekonomian negaranya terdorong untuk melakukan pelayaran sendiri mencari sumber rempah-rempah di dunia Timur. Tercatat bahwa Belanda muncul pertama kali di Banten sekitar tahun 1596 M. Selanjutnya, mereka mendirikan kongsi dagang VOC pada tahun 1602 M.

Kekuasaan bangsa Belanda di Indonesia (mereka menyebutnya Hindia Belanda) bertahan sampai akhirnya bangsa Jepang memaksanya menyerah pada tahun 1942 M. Demi stabilitas dan kelanggengan kekuasaannya, pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam politiknya dikenal berupaya untuk berlaku netral atau menjaga jarak yang sama dengan agama-agama yang ada. Tetapi, kesan bahwa Pemerintah Hindia Belanda pun mengemban misi kristenisasi (*zending*) memang tak sepenuhnya dapat dieliminasi dari wacana umum karena dalam sejarahnya ada fakta-fakta yang menunjukkan korelasi di antara keduanya. Sebagai contoh seperti apa yang ditulis oleh O. Hashem tentang sambutan Alexander W.F. Idenburg yang kelak diangkat sebagai Gubernur Jenderal di Hindia Belanda. Idenburg sempat mengemukakan bahwa satu-satunya jalan untuk melanjutkan penjajahan adalah pengkristenan.

Pada konteks ini perlu kiranya memahami bagaimana konstruk perseptual umat Nasrani yang datang ke Indonesia (yang ketika itu masyarakatnya telah banyak menjadi Muslim) terhadap Islam dan pemeluknya. Karel Steenbrink mengemukakan bahwa konstruk ini dapat dibedakan ke dalam 4 (empat) model, yaitu: (1) Islam dipandang sebagai ajaran *bid'ah* dengan disertai adanya perasaan keingintahuan terhadapnya (*respected heretics*); (2) Islam dilihat sebagai benar-benar ajaran kesesatan yang nyata (*detestable heretics*); (3) Islam ditempatkan sebagai musuh alamiah dari dunia Kristen (*natural enemy of Christians*); dan (4) Islam dianggap sebagai bagian dari komunitas terbelakang (*the members of a backward religion*) yang perlu dibimbing dan dididik oleh bangsa Barat.

Asumsi di atas meletakkan misi dan *zending* yang dianggap memiliki kewajiban membawa pesan pembaharu melalui ajaran Kristiani. Kemudian menjadi pembenaran bagi misi dan *zending* itu untuk melakukan pengembaraan di pelosok Nusantara dengan tujuan menyebarkan ajaran Kristen. Dalam konteks ini, jalur penyebaran ajaran Kristen ke Pulau Muna berawal dari penyebaran ajaran Kristen oleh Pastor Asselberg menjadi pastor pertama yang menetap di Makassar. Parokinya meliputi Sulawesi Selatan dan Tenggara, Bali dan Lombok (Jong, 2002: 47). Lebih lanjut dikatakan Jong (2002:47):

“ Pada tahun 1905, pemerintah Belanda mulai bertempat tinggal di Bau-Bau” . Disana Belanda mendirikan pos tentara. Tugas para prajurit antara lain melakukan patroli ke Pulau Muna. Di antara prajurit-prajurit itu, kemungkinan besar ada orang-orang katolik. “Oleh karena itu pertama kali pastor mengunjungi Bau-Bau,itu terjadi pada bulan Februari tahun 1909 M ”.

Perkembangan misi di Pulau Muna dimulai sejak tahun 1937, ketika misionaris-misionaris mulai dikirim ke Sulawesi oleh kongregasi CICM adalah misionaris-misionaris yang telah bekerja di Cina. Para misionaris ini kemudian melakukan penyebaran ajaran Kristen sampai ke Pulau Muna.

Di bawah bimbingan Pastor Spelz, Pastor v.d. Eeren Beemt memulai tugasnya di Raha, Muna. Pastor. Spelz meninggalkan Muna untuk selamanya setelah kedatangan Pastor Menting, pada pertengahan bulan November tahun 1937 M. Dengan demikian, pastor-pastor baru melanjutkan karya misi yang diawali oleh MSE di Muna. Pastor Menting diberi tugas sebagai pastor di Lasehao, Muna Selatan dan Bau-Bau. Ia juga bertanggung jawab atas sekolah-sekolah dan berfungsi sebagai pemimpin Misi di Pulau Muna. Pastor v.d. Eerenbeemt diberi tugas sebagai Pastor Paroki di Raha yang meliputi wilayah Kendari, Tobea, Buton Utara, dan seterusnya. (Jong, 2000: n6). Sebagai pastor di Raha, ia menangani pembangunan gedung gereja Katolik baru di Raha, karena sampai saat itu bangsal pastoran tetap dipakai sebagai gereja dan sebagian dari pastoran juga dipakai sebagai asrama putra. Sementara itu, suster-suster JMJ tetap bertanggungjawab untuk rumah sakit, membuka sekolah penjahitan dan asrama putri di Raha.

Sebagai misionaris yang pernah bekerja di Cina, Pastor v.d. Eerenbeemt tertarik untuk menghubungi orang-orang Cina di Raha. Oleh karena itu, pada bulan Oktober tahun 1939 M, ia dipindahkan oleh Mr. G. Martens ke Makassar untuk membuka suatu Paroki khusus untuk orang-orang Cina.

Pada masa pendudukan Jepang, karya misi di Muna Selatan dengan pusat Lasehao mulai sedikit berhasil menarik penduduk setempat menjadi Katolik, terutama di Wale-ale. Dibantu oleh istri kepala Sekolah Rakyat yang juga seorang perawat, Pastor Menting membuka satu poliklinik di Lasehao.

Dengan cara itu, lambat laun ia mendapatkan simpatik dari penduduk setempat. Mereka rajin datang ke klinik itu karena pastor berhasil mengobati malaria dan framboesia yang mereka derita. Pastor Menting juga sangat gembira karena berhasil membangun gereja sederhana di Lasehao. Dari gereja inilah ajaran Kristen dikenal oleh penduduk Pulau Muna.

D. Munculnya Perkampungan Kristen di Wale-ale Kabupaten Muna

Wale-ale adalah sebuah perkampungan kecil yang terletak di pedalaman Pulau Muna. Secara geografis daerah ini berada di dataran yang cukup tinggi di Pulau Muna. Sebelum kedatangan agama Kristen, beberapa sumber menyebutkan bahwa penduduk Wale-ale telah memeluk agama Islam.

Catatan-catatan pembaptisan menyebutkan bahwa sebagian mereka yang dibaptis sebelumnya telah memeluk ajaran agama Islam. Sebagai contoh, pada tahun 1939 M salah seorang yang dibaptis adalah Chrispinus Laode Faihu, yang semula bernama Abdul. Ia berasal dari suatu keluarga yang sungguh-sungguh Islam, terbukti dari bapaknya mempunyai Al Qur'an (Jong, 2000: n7) Chrispinus Laode Faihu (Jong, 2000: n7) menuturkan :

“ Pada tahun 1932, Pastor Spelz membuka sekolah di Wale-ale dengan tujuan agar rakyat menjadi pintar. Petrus, sebagai guru, mengajar anak-anak menulis bahasa Melayu dan sembahyang. Selain itu, anak-anak diberi gambar-gambar kudus. Meski umur baru empat tahun, saya ikut sekolah secara diam-diam untuk mendengar nyanyian-nyanyian yang bagus sekali. Orang tua saya melarang saya dengan keras juga nenek saya yang seorang pegawai Masjid. Ia mengawasi saya ketat sekali, sehingga hampir tidak ada kesempatan untuk mendengar pelajaran di sekolah. Tetapi, pada tahun 1934 nenek meninggal dunia dan keluarga kurang dapat mengawasi saya. Dengan sedikit menipu, saya bisa ikut kegiatan di sekolah. Keluarga mengatakan kepada saya bahwa pastor kurang baik, orang kafir. Tetapi pada kenyataannya pastor baik sekali pada anak-anak, memberi permen, dan lain-lain. Hati saya terharu sekali mendengarnya, oleh karena itu saya menjadi Katolik. Saya bersama beberapa teman dibaptis oleh Pastor Menting pada tanggal 17 April 1939.”

Pada mulanya, hanya anak-anak yang menjadi katolik di Wale-ale. Ketertarikan anak-anak terhadap pastor karena sering diberikan permen, anak-anak tersebut sering diajak mendengarkan nyanyian di dalam gereja. Kemudian berangsur-angsur diikuti oleh orang tua mereka, sehingga terbentuklah perkampungan Kristen di Wale-ale.

Kedatangan misionaris ternyata mampu menarik simpatik masyarakat Wale-ale yang sebelumnya menganut agama Islam. Pada tanggal 15 Oktober 1940 terjadi perkembangan jumlah pemeluk Kristen di Wale-ale. Seorang tokoh masyarakat dan teladan di Wale-ale mendorong masyarakat untuk mengikutinya dalam pembaptisan. Sebelum penjajahan Jepang banyak orang Wale-ale dibaptis. Setelah penjajahan Jepang, Pastor v.d. Krabben mengunjungi mereka dan menulis sebuah surat, yang isinya antara lain sebagai berikut :

“ Dari Juli 1941 sampai 1942, telah dibaptis oleh Pastor Menting kira-kira delapan orang oleh saya selama kira-kira empat puluh. Maka sebelum awal mula penjajahan Jepang di Pulau Muna, sudah hadir satu kelompok Katolik yang baru di Wale-ale, terdiri atas orang-orang Muna asli “ (Jong, 2000: 120)

Pada masa penjajahan Jepang 1942-1945, Pastor Menting ditangkap oleh beberapa orang Bugis dan diserahkan kepada orang-orang Jepang untuk diinternir. Selama lebih dari tiga tahun, ia dipindahkan dari satu kamp ke kamp tahanan lain. Para suster JMJ juga diinternir. Itu berarti secara resmi tidak ada pemimpin Gereja Katolik di Pulau Muna. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa umat Katolik juga mati tanpa pemimpin resmi. Pada mulanya umat merasa sebagai anak yatim piatu. Justru dalam masa penjajahan Jepang ini, mereka membuktikan bahwa dapat memimpin

dan tetap menghidupkan umat Kristen, walaupun tidak menerima gaji dan harus bekerja sambilan untuk mempertahankan hidup., setelah pulang ke Raha, Agustinus La Rangka bekerja di gudang orang Jepang sebagai pembagi beras, akibatnya dia terkena penyakit asma.

Dalam arsip ACM Makassar ditemukan teks berikut, tentang masa penjajahan Jepang dari tahun 1942-1945:

”Umat Katolik tidak sadja memelihara imannja tetapi djuga sering berkumpul bersama-sama dan berdoa. Demikian pula halnja di Pulau Muna. Umat Katolik dibawah pimpinan Ketua Dewan Gereja, D. Pena, di Raha dan guru-guru A. La Rangka di Wale-ale, tetap aktif dan setia kepada imannja. Di bawah bimbingan merekalah umat sangat bertambah, sehingga sesudah perang di daerah ini perlulah ditempatkan seorang pastor” (Jong, 2000: 120)

Setelah penjajahan Jepang, kondisi kesehatan sebagian besar misionaris menurun karena diinternir oleh pemerintahan Jepang selama beberapa tahun. Sehingga mereka diberi kesempatan cuti untuk memulihkan kesehatannya. Setelah dibebaskan dari kamp tahanan, misionaris yang kondisinya telah pulih boleh bekerja lagi. Karena kondisi kesehatan Pastor Menting lemah, ia cuti ke Eropa. Sementara Pastor v.d. Krabben masih kuat, maka ia ”pulang” ke Muna pada awal bulan Februari 1946 untuk melayani umat di Raha, Lasehao/Lamanu, dan Wale-ale. Umat Kristen di Raha, Wale-ale dan Lamanu tetap berkembang selama penjajahan Jepang berkat bimbingan David Salamon Pela (di Raha), Gerardus La Mboki (di Wale-ale), dan para guru sekolah Kristen seperti Agustinus La Rangka, Jakobus Malonda, dan Joseph Gerungan. Pada tahun 1946 jumlah umat Kristen di Lasehao masih sangat sedikit, karena sebelum masa penjajahan umat di daerah ini kebanyakan pendatang. Pada masa penjajahan Jepang mereka pulang ke kampung halamannya masing-masing.

Setelah bangsa Indonesia merdeka, terjadi banyak perubahan di Indonesia. Zaman ini dikenal dalam sejarah sebagai Orde Lama dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden pertama Republik Indonesia. Tidak semua kejadian nasional dirasakan di Muna, karena Pulau Muna jauh dari pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Tenggara di Kendari. Kegiatan Misi dipengaruhi oleh gerombolan-gerombolan dengan fakta, bahwa Ir. Sukarno selama konflik dengan Belanda mengenai Irian Barat melarang semua warga Negara Belanda, termasuk misionaris-misionaris Belanda yang masuk ke Indonesia pada tahun 1954. Oleh karena itu, beberapa pastor yang berasal dari Belgia datang ke Indonesia lalu ke Muna. Kebijakan “transmigrasi” pemerintah yang didukung kuat oleh Presiden Soekarno juga mempengaruhi kegiatan Misi di Pulau Muna.

Setelah hubungan Belanda dengan Indonesia membaik, misionaris-misionaris dari negeri Belanda kembali ke Indonesia untuk meneruskan misinya menyebarkan ajaran Kristen di Muna, dalam hal ini di Wale-ale. Keadaan ini kemudian semakin memantapkan upaya kristenisasi di Pulau Muna, sehingga di Wale-ale sendiri terbentuk sebuah perkampungan Kristen.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Agama Kristen di Kabupaten Muna

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung tersebarnya agama Kristen di Wale-ale adalah keadaan masyarakat yang terbelakang sehingga memudahkan pastor untuk mempengaruhi masyarakat setempat. Demikian pula kemiskinan dan kualitas kesehatan masyarakat Wale-ale sangat rendah pada tahun 1930-an, menjadikan pastor sebagai tumpuan harapan mereka. Pastor berbaur dengan masyarakat, membantu mereka dalam bidang ekonomi, dan membantu dalam bidang kesehatan sehingga menyentuh hati masyarakat. Sementara agama sebelumnya yang mereka peluk yakni agama Islam tidak membantu peningkatan ekonomi mereka.

Masyarakat Wale-ale membanding-bandingkan secara financial keuntungan yang diperoleh apabila memeluk agama Kristen, kemudian secara bertahap mereka memeluk agama Kristen. Pada masa pemerintahan Belanda, usaha misionaris berjalan lancar karena adanya dukungan dari pemerintah Belanda. Masa misionaris dari Eropa menyebarkan ajaran Kristen secara intensif di beberapa daerah di Pulau Muna.

Dari hasil penelitian penulis pula menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh Zending juga merupakan faktor pendukung yang menyebabkan agama Kristen dapat berkembang di Kabupaten Muna. Para Zending tersebut memiliki pengetahuan yang luas tentang Injil serta dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan masyarakat. Disamping itu, para Zending memiliki 'keyakinan terhadap Tuhan yang menjadi dasar utama dari keberagaman seseorang membawa implikasi kepada apa yang diyakini sebagai amanat dari Tuhan'. Azra (1998 : 17).

Di samping kemampuan para *Zending* sebagai pemberi kabar Injil kepada masyarakat, maka pihak lain yang punya potensi dalam hal ini adalah para bidan dan dokter yang beragama Kristen. Usaha untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat kadang dilakukan dengan cara memberikan pengobatan gratis, pada akhirnya akan mendapat simpati dari masyarakat utamanya yang berstatus ekonomi lemah.

Selain dari pada itu, sebagaimana yang penulis dapatkan di lokasi penelitian bahwa pada daerah pedalaman masyarakat Muna rata-rata menganggap dirinya penganut agama Islam, akan tetapi pemahaman mereka terhadap Islam itu sendiri sangatlah kurang. Pengetahuan mereka tentang agama hanyalah diperoleh secara turun-temurun dari keluarganya tanpa ada usaha untuk mengembangkannya. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat pedalaman akan pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama sangat kurang. Di antara mereka mudah dipengaruhi oleh paham-paham baru (khususnya Kristen) yang secara tidak langsung akan menghilangkan identitasnya sebagai penganut ajaran Islam.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penyebaran ajaran Kristen di Wale-ale adalah bahwa masyarakat Wale-ale sebelumnya telah memeluk agama Islam. Kendala utama dihadapi adalah sulitnya melakukan hubungan dengan masyarakat karena perbedaan agama. Anggapan yang muncul dalam masyarakat bahwa keberadaan para misionaris erat hubungannya dengan penjajah Belanda sehingga masyarakat sulit untuk menerima keberadaan mereka.

Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Muna merupakan penghalang yang sangat besar terhadap Misi pengembangan Agama Kristen. Apalagi setelah pemerintah melarang pengenalan agama bagi orang yang telah menganut Agama Islam. Larangan tersebut mencakup kunjungan dari rumah ke rumah penduduk secara langsung, pemberian bantuan dengan nuansa politik dan sebagainya.

Hambatan hambatan lain yang dialami para Missionaris dalam mengembangkan agama Kristen berasal dari faktor intern, sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh agama Petrus Kadenge²

- a. tidak berhasilnya katekisasi, yaitu ajaran agama dari Gereja yang tujuannya untuk mendidik, mendewasakan serta meneguhkan iman pemeluknya.
- b. sebagian anggota jemaat belum menyadari sepenuhnya ajaran dari agama Kristen itu sendiri. Mereka lebih mementingkan kepentingan duniawi.
- c. tidak adanya pengangkatan guru khusus untuk tingkat SLTA, yang selama ini masih ditangani oleh pihak Gereja.

Hambatan-hambatan yang dihadapi para Zending tersebut diatas, menyebabkan mereka tidak dapat berbuat banyak apalagi tidak mendapat dukungan yang besar, utamanya dari pemerintah setempat terlebih lagi dari masyarakat umum.

Situasi keamanan dan perubahan politik juga berpengaruh terhadap perkembangan penyebaran ajaran Kristen di Wale-ale. Pada awal pendudukan Jepang para misionaris ditangkap dan ditahan dalam kamp penahanan. Setelah Indonesia merdeka, hubungan antara Belanda dengan Indonesia memburuk, dan ada larangan dari pemerintahan Indonesia terhadap pastor asal Belanda untuk masuk ke Indonesia. Kemudian kendala lain juga muncul pada saat Gerakan DI/TII mulai merembes ke Sulawesi Tenggara sehingga keberadaan pastor terancam.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses masuknya agama Kristen di Kabupaten Muna tidak terlepas dari perkembangan pelayaran bangsa-bangsa Barat ke Indonesia yang disertai dengan upaya Kristenisasi. Para Pastor dari Barat melakukan perjalanan sampai ke pelosok pedalaman untuk menyebarkan tugas suci mereka, yakni menyebarkan ajaran Kristen. Kedatangan Pastor sampai juga di Pulau Muna sehingga dijadikan sebagai bagian dari penyebaran ajaran Kristen.

Pada awalnya penduduk Wale-Ale telah memeluk agama Islam. Akan tetapi kedatangan para pastor di Wale-ale mempengaruhi anak-anak penduduk Wale-ale dengan bersikap ramah kepadanya. Anak-anak kemudian pada awalnya yang tertarik atas kebaikan pastor sehingga secara diam-diam mengikuti ajaran Kristen tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Lambat laun para orang tua ikut serta menjadi penganut ajaran Kristen sehingga terbentuk sebuah perkampungan Kristen. Penduduk yang tadinya beragama Islam melakukan pindah agama menjadi penganut Kristiani.

2 (wawancara tanggal 27 Oktober 2016)

Faktor pendukung penyebaran ajaran Kristen di Wale-ale karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan penduduk sehingga para pastor dengan mudah mempengaruhi mereka. Demikian pula upaya pastor dalam bidang kesehatan dengan menyertakan dokter setiap misinya berefek luar biasa terhadap perkembangan pengikut Kristen. Kemudian faktor penghambat penyebaran ajaran Kristen di Wale-ale adalah penduduk setempat sebelumnya sebagian telah memeluk agama Islam sehingga seringkali terjadi perbenturan. Kemudian, adanya perubahan politik yang berubah-ubah sehingga berupa pula kebijakan terhadap misionaris.

B. Saran

Diperlukan kajian secara mendalam tentang penyebaran ajaran Kristen di Wale-ale, karena fenomena penyebaran agama Kristen di daerah ini sangat menarik untuk ditelaah. Diperlukan suatu pembinaan masyarakat di Wale-ale yang masih terkebelakang di banding dengan daerah lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Kepada seluruh pembaca kiranya melakukan kritikan kepada penulis sehingga dapat menjadi masukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T dan Abdurrahman Surjomihardjo, (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Anonim, . (2007). *Al Kitab*, Jakarta:Lembaga Al Kitab Indonesia
- Azra, A, (1998). *Agama Dalam Keragaman Etnik di Indonesia*, Jakarta ; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.
- De Jong, K, (2002). *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Muna*. Yogyakarta : Kanisius.
- End, Van Den, (1993). *Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*, Jakarta ; Gunung Mulia.
- Gottschalk, L, (1986). *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press.
- Hariyono, (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hermawati. (2005). *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Muller, K, (1965). *Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta; Gunung Mulia.
- Notosusanto, N. (1971). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Dephankam.
- Koentjaraningrat, (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kono, B K, (1973). *Dania Dalam Pandangan Indonesia dan Kristiani*. Yogyakarta
- Madjid, M S, (2006). *Tesis: Islamisasi Kerajdan Bima (1621-1682)*, Makassar: Program Pascasarjana UNM..
- Nuhaerah, (2000). *Agama Kristen di Soppeng (Kejadian Tentang Perkembangan Agama Kristen Tahun 1960-1999)*. Skripsi UNM.
- Pakendek, Y S, (1966). *Sejarah Masuknya Agama Kristen di Tana Toraja*. Skripsi Sejarah UNM.

Rapa, Veronika, (2000). Perkembangan Agama Katolik di Ujung Pandang. Makassar. *Skripsi Sejarah UNM*.

Suryabrata, S, (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Pustaka